



**KESENIAN GAMBANG KROMONG
DI PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI
SETU BABAKAN JAKARTA SELATAN :
KAJIAN SEJARAH DAN ENKULTURASI**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Marissa Renimas Harlandea

NIM : 2501412024

Program Studi : Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik

Jurusan : Pendidikan Seni Musik

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



**KESENIAN GAMBANG KROMONG
DI PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI
SETU BABAKAN JAKARTA SELATAN :
KAJIAN SEJARAH DAN ENKULTURASI**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Marissa Renimas Harlandea

NIM : 2501412024

Program Studi : Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik

Jurusan : Pendidikan Seni Musik

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

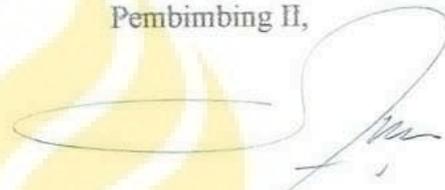
Semarang, 9 Juni 2016

Pembimbing I,



Prof. Dr. Totok Sumaryanto F, M.Pd.
NIP 196410271991021001

Pembimbing II,



Dr. Sunarto, S.Sn., M.Hum
NIP 196912151999031001



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 1 Juni 2106

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Marissa Renimas Harlandea', is written over the logo area.

Marissa Renimas Harlandea

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Bersikap kukuh seperti batu karang yang tidak putus-putusnya dipukul ombak. Ia tidak hanya berdiri kukuh, bahkan ia menentramkan amarah ombak dan gelombang itu. (Marcus Aurelius)

Persembahan :

Untuk Mama almh. Rismauli Hartati, Papa Mardji Roy, dan Mario adikku yang selalu memberi doa dan semangat.

Untuk seluruh keluarga dan sahabat yang senantiasa memberi dukungan dan senyuman bagi saya.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat penyertaan-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kesenian Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan (Kajian Sejarah dan Enkulturasinya)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Jurusan Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Semarang.

Skripsi ini dapat diselesaikan juga karena adanya dukungan dari berbagai pihak yang membantu. Doa dan semangat dari kedua orang tua, keluarga, dan sahabat, bimbingan dari beberapa dosen yang memperlancar proses penyelesaian skripsi ini, serta dialog dan sumbang saran dari rekan-rekan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dan Sanggar Seni Betawi Setu Babakan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas selama melaksanakan perkuliahan.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang memberikan izin penelitian skripsi ini.
3. Dr. Udi Utomo, M.si., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Prof. Dr. Totok Sumaryanto F, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya setiap kali ada kesempatan guna memberikan pengarahan dengan penuh kesabaran dan kesungguhan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Sunarto, S.Sn., M.Hum., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan berbagai kritik dan saran kepada penulis guna perbaikan penyusunan skripsi ini.
6. Segenap dosen Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu.
7. Mama yang kini di Firdaus, Papa tersayang, Mario adikku, keluarga besar Ramidi dan Sitompul yang selalu menjadi motivasi dan semangat penulis.
8. Teman-teman Pendidikan Sendratasik Unnes, Rooskartiko Bagas Rahoetomo, Ellen, Abel, dan Ichang yang telah memberikan senyuman dan semangat bagi penulis.
9. Rekan-rekan di Perkampungan Budaya Betawi dan Sanggar Seni Betawi Setu Babakan yang telah dengan ramah menyambut dan membantu penulis selama melakukan penelitian ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi karya yang bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 1 Juni 2016

Penulis

SARI

Harlandea, Marissa Renimas. 2016. *Kesenian Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan (Kajian Sejarah dan Enkulturas)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Totok Sumaryanto F, M.Pd. Pembimbing II: Dr. Sunarto, S.Sn., M.Hum.

Kata kunci: enkulturas, gambang kromong, kebudayaan betawi

Kota Jakarta yang menjadi kota metropolitan membuat lingkungannya menerima banyak budaya luar yang mempengaruhi peradabannya. Kebudayaan Betawi, termasuk kesenian tradisi di dalamnya, kini tersingkir mundur oleh kebudayaan-kebudayaan lain yang masuk ke Jakarta. Para generasi muda yang adalah mata rantai pelestarian, justru banyak yang melupakan dan tidak mengenal kesenian tradisinya, sehingga membuat pewarisan antar generasi tersebut nyaris terputus. Di tengah kondisinya yang terpojokkan, masih ada pihak-pihak yang peduli terhadap kelestarian kesenian tradisi Betawi. Dukungan masyarakat dan pemerintah daerah DKI Jakarta, membuat kesenian tradisi Betawi kini mampu sedikit bernapas lega. Rumusan masalah dari skripsi ini adalah bagaimana sejarah Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dan bagaimana proses enkulturas kesenian tersebut di tengah masyarakatnya saat ini. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana sejarah dan proses pembudayaan kembali (enkulturasi) Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

Menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini memperoleh data-datanya melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi dokumen. Data yang diperoleh diperiksa keabsahannya melalui teknik triangulasi. Proses analisis data menggunakan model deskriptif kualitatif dimana data-data penelitian melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data/penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menemukan fakta bahwa kesenian Gambang Kromong di Setu Babakan sudah ada sejak sebelum ditetapkan Perkampungan Budaya Betawi di wilayah tersebut, namun kesenian Gambang Kromong itu melalui keadaan naik turun hingga akhirnya bertahan dengan kondisinya yang ada pada saat ini. Berawal dari program pemerintah DKI Jakarta yang mengadakan pembinaan kesenian di lingkungan Setu Babakan yang menjadi wilayah Perkampungan Budaya Betawi, hingga akhirnya warga masyarakat berinisiatif mendirikan sebuah wadah kesenian berupa Sanggar Seni Betawi Setu Babakan melalui swadaya masyarakat. Sanggar Seni Betawi Setu Babakan berdiri sejak tahun 2002 dan terus berkembang hingga saat ini, mengadakan pelatihan kesenian-kesenian Betawi diantaranya, Gambang Kromong, Tari, Teater, Silat Beksi. Proses enkulturas kesenian tradisi Gambang Kromong di wilayah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan terjadi melalui proses nonformal

yaitu sanggar, dan secara informal melalui keluarga dan lingkungan masyarakat. Proses enkulturasi melalui sanggar terjadi secara teratur dan terprogram dalam latihan rutin di Sanggar Seni Betawi Setu Babakan yaitu pada hari Jumat malam dan hari Minggu pagi. Peserta didik sanggar menerima pelajaran dari pendidik atau pelatihnya dengan melalui beberapa tahapan yaitu, proses pengenalan, proses melihat, meniru, serta proses pembinaan. Proses enkulturasi dalam keluarga dan lingkungan masyarakat terjadi melalui proses pelaziman terhadap anak (peserta didik). Proses enkulturasi dalam secara informal di dalam keluarga, terjadi karena para orang tua yang merupakan panjak (pemusik) Gambang Kromong, biasa mengajak anaknya saat latihan-latihan baik itu di sanggar maupun di rumah. Anak dari panjak yang ikut menyaksikan latihan menjadi terbiasa mendengar, melihat, dan bahkan mencoba bermain-main dengan alat Gambang Kromong, membuatnya menjadi suka musik Gambang Kromong dengan sendirinya, dan kemudian mempelajari musik ini dari orang tuanya.

Penulis memberikan saran bagi masyarakat Betawi, untuk terus mencintai dan melestarikan kesenian Gambang Kromong dan kesenian Betawi lainnya. Saat ini memang kesenian Betawi sedang kembali bermunculan, oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari masyarakatnya untuk terus mempertahankan keadaan baik ini. Bagi pemerintah DKI Jakarta, agar tanpa rasa jemu, dapat terus mendukung masyarakatnya dalam hal yang berkaitan proses pembudayaan kesenian tradisi.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI.....	x
GLOSARIUM.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Sistematika Skripsi	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1. Tinjauan Pustaka.....	9
2.2. Landasan Teoretis	
2.2.1 Kebudayaan.....	12
2.2.2 Musik Tradisi	13
2.2.3 Gambang Kromong.....	15
2.2.4 Kajian Sejarah	19

2.2.5	Konsep Enkulturasasi	20
2.3.	Kerangka Berpikir.....	23
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1.	Pendekatan Penelitian	26
3.2.	Sumber Data	26
3.3.	Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.3.1	Observasi.....	28
3.3.2	Wawancara.....	29
3.3.3	Studi Dokumen dan Dokumentasi	30
3.4.	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	31
3.5.	Analisis Data.....	32
3.5.1	Reduksi Data.....	33
3.5.2	Penyajian Data	34
3.5.3	Verifikasi Data atau Penarikan Kesimpulan	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
4.1.1	Perkampungan Budaya Betawi	36
4.1.2	Sanggar Seni Betawi Setu Babakan Pimpinan Sahroni	51
4.2.	Sejarah Musik Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan	55
4.3.	Enkulturasasi Musik Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan	64
4.3.1	Enkulturasasi Musik Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Melalui Jalur Informal (Keluarga dan Lingkungan Masyarakat).....	65
4.3.2	Enkulturasasi Musik Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Melalui Jalur Nonformal (Sanggar).....	69
4.3.3	Perubahan-perubahan Musik Gambang Kromong di	

Perkampungan Budaya Betawi dalam Proses Enkulturasinya	83
BAB V PENUTUP	
5.1. Simpulan	92
5.2. Penutup	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	98



GLOSARIUM

Abstraksi	: metode untuk mendapatkan pengertian melalui penyaringan terhadap gejala atau peristiwa.
Adaptasi	: penyesuaian terhadap lingkungan.
Agen enkulturasi	: orang atau lembaga yg mendorong terciptanya proses pembudayaan/enkulturasi.
Akulturas	: percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.
Animo	: semangat; hasrat dan keinginan yang kuat untuk berbuat, melakukan, atau mengikuti sesuatu.
Budayawan	: orang yang berkecimpung dalam kebudayaan; ahli kebudayaan
Cagar budaya	: daerah yang kelestarian hidup masyarakat dan peri kehidupannya dilindungi oleh undang-undang dari bahaya kepunahan.
Cendekiawan	: orang yang memiliki sikap hidup yang terus-menerus meningkatkan kemampuan berpikirnya untuk dapat mengetahui atau memahami sesuatu.
Diatonis	: tangga nada yang terdiri dari tujuh buah nada.
Empiris	: berdasarkan pengalaman (terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, pengamatan yang telah dilakukan).
Enkulturasi	: pembudayaan.
Etimologi	: cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal-usul kata serta perubahan dalam bentuk dan makna.
Etnis	: bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dsb.
Etnografi	: deskripsi tentang kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup.
Gaung	: Kumandang, Gema.
Globalisasi	: proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya.
Humaniora	: ilmu pengetahuan yang meliputi filsafat, hukum, sejarah, bahasa, sastra, seni, dsb.
Improvisasi	: penciptaan atau pertunjukan musik tanpa persiapan lebih dahulu.
Inovasi	: pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru atau penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat).

Integrasi	: penyesuaian antara unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga mencapai suatu keserasian fungsi dalam kehidupan masyarakat.
Internalisasi	: penghayatan.
Kolaborasi	: kerja sama.
Kolektif	: secara bersama; secara gabungan.
Komunal	: berkaitan dengan milik rakyat atau umum.
Kongahyan	: instrumen gesek berdawai dua berukuran kecil, dilaras dalam nada liuh (g) dan che (d).
Laras	: tangga nada.
Lokakarya	: pertemuan antara para ahli (pakar) untuk membahas masalah praktis atau yang bersangkutan dengan pelaksanaan dalam bidang keahliannya.
Masif	: sesuatu yang terjadi secara besar-besaran atau skalanya luas.
Metode	: cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang dikehendaki.
Metropolitan	: kota yang menjadi pusat kegiatan tertentu, baik pemerintahan maupun industri dan perdagangan.
Modernisasi	: proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.
Ngibing	: tarian yang dilakukan berpasangan dengan Wayang Cokek.
Ningnong	: instrumen musik yang terdiri atas dua buah piringan kecil (canang) perunggu atau kuningan pada sebuah bingkai yang bertangkai. Dipukul dengan penabuh logam secara berganti-ganti, misalnya kiri-kanan-kiri, sesuai dengan irama.
Normatif	: berpegang teguh pada norma; menurut norma atau kaidah yang berlaku.
Notasi musik	: sistem penulisan karya musik.
Orkes	: kelompok pemain musik yang bermain bersama pada seperangkat alat musiknya.
Otonom	: berdiri sendiri.
Panjak	: pemain musik/pemusik.
Pentatonis	: sebuah tangga nada yang terdiri hanya dari lima nada pokok (<i>Penta</i> yang berarti lima; dan <i>Tone</i> yang berarti nada)
Pranata	: sistem tingkah laku sosial yang bersifat resmi serta adat-istiadat dan norma yang mengatur tingkah laku itu, dan seluruh perlengkapannya guna memenuhi berbagai kompleks kebutuhan manusia dalam masyarakat; institusi.
Regulasi	: pengaturan.

Reka cipta	: penciptaan (perancangan) sesuatu yang sebelumnya tidak ada.
Repertoar	: daftar lagu yang akan disajikan oleh pemain musik, penyanyi, dsb.
Representatif	: dapat (cakap, tepat) mewakili.
Revitalisasi	: proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali.
Salendro	: tangga nada pentatonis yang terdiri atas unsur g-a-c-d-e.
Sanggar	: tempat untuk kegiatan seni (musik, tari, lukis, dsb).
Setu	: danau.
Sosialisasi	: upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami, dihayati oleh masyarakat; pemasyarakatan.
Sporadis	: tidak tentu.
Strategi	: rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.
Sukong	: instrumen gesek berdawai dua, semacam rebab berukuran besar dan berasal dari Tiongkok, dilaras dalam nada su(a) dan kong (e). Tabung di bagian bawah sering terbuat dari cangkang buah berenuk yang keras.
Swadaya	: kekuatan (tenaga) sendiri.
Tehyan	: Instrumen gesek berdawai dua berukuran sedang yang dilaras dalam nada siang (e) dan liuh (g).
Vakum	: kekosongan; tidak berfungsi.
Vokalis	: penyanyi.
Wayang Cokek	: penyanyi dalam Gambang Kromong, namun sejak abad ke-19 dianggap sebagai penari, bukan lagi penyanyi.

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.2.3.1. Instrumen Kromong	17
2.2.3.2. Instrumen Gambang	18
4.1.1.1. Peta Lokasi Perkampungan Budaya Betawi	37
4.1.1.2. Penulis dengan Bang Indra Sutisna.....	39
4.1.1.3. Pintu Gerbang Bang Pitung	41
4.1.1.4. Panggung Teater Terbuka	42
4.1.1.5. Wisma / <i>Guess House</i>	42
4.1.1.6. Contoh Rumah Adat.....	43
4.1.1.7. Pusat Informasi (Embrio).....	44
4.1.1.8. Zona A Perkampungan Budaya Betawi.....	45
4.1.1.9. Kegiatan Rekreasi Pengunjung Perkampungan Budaya Betawi Berupa Memancing dan Naik Perahu	49
4.1.1.10. Toko Souvenir Khas Betawi	49
4.1.1.11. Pedagang Kerak Telor Khas Betawi	50
4.1.1.12. Pedagang Dodol Khas Betawi	50
4.1.2.1. Penulis dengan Bang Sahroni	52
4.1.2.2. Panggung Teater Terbuka Sebagai Lokasi Latihan Berbagai Kesenian Betawi.....	52
4.1.2.3. Panggung Teater Terbuka Sebagai Lokasi Latihan Berbagai Kesenian Betawi.....	53
4.2.5.1. Rendy Bersama Tim Kolaborasi Kesenian Betawi dan Jawa Barat Di Gedung Kedubes RI di Praha	64
4.3.1.1. Bang Erik yang Kerap Membawa Banu Anaknya Saat Latihan	

Musik Gambang Kromong.....	67
4.3.1.2. Penulis dengan Bang Erik.....	68
4.3.2.1. Proses Pemberian Contoh Oleh Bang Andi Pada Peserta Sanggar Pemain Gambang.....	74
4.3.2.2. Praktik Bermain Lagu Gambang Kromong	74
4.3.2.3. Proses Latihan/Pembinaan Generasi ke-3 Gambang Kromong Sanggar Seni Betawi Setu Babakan	75
4.3.2.4. Pentas Generasi ke-4 Gambang Kromong Sanggar Seni Betawi Setu Babakan di Gedung Balai Latihan Kesenian Tanah Abang.....	77
4.3.2.5. Pentas Generasi ke-4 Gambang Kromong Sanggar Seni Betawi Setu Babakan dalam Acara Pergelaran Evaluasi Hasil Pelatihan Kesenian	77
4.3.2.6. Pentas Generasi ke-3 Gambang Kromong Sanggar Seni Betawi Setu Babakan Saat Tampil di Hotel Mercure Ancol	78
4.3.2.7. Orang Tua Peserta Didik Sanggar yang Membantu Mengkondisikan Saat Latihan Akan Dimulai	78
4.3.2.8. Contoh Repertoar yang Dibuat Bang Andi Untuk Mendukung Proses Pembelajaran Gambang Kromong di Sanggar Seni Betawi Setu Babakan.....	80
4.3.3.1. Instrumen Rebab	87
4.3.3.2. Instrumen Rebana, Ketimpring, Bedug	88
4.3.3.3. Penulis dengan Bang Andi.....	89

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman	
Lampiran 1	Pedoman Observasi	99
Lampiran 2	Pedoman Wawancara	100
Lampiran 3	Pedoman Studi Dokumen dan Dokumentasi	102
Lampiran 4	Transkrip Wawancara	103
Lampiran 5	Catatan Lapangan	113
Lampiran 6	Struktur Kepengurusan Sanggar Seni Betawi Setu Babakan	115
Lampiran 7	Struktur Lembaga Pengelola Perkampungan Budaya Betawi	116
Lampiran 8	Profil Narasumber	117
Lampiran 9	Surat Keputusan Dosen Pembimbing Skripsi	119
Lampiran 10	Surat Permohonan Izin Penelitian	120
Lampiran 11	Surat Izin Penelitian	122



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keragaman budaya merupakan sebuah konsekuensi yang akan dihadapi oleh suatu daerah yang keadaannya dihuni oleh banyak suku, yang kemudian saling mempengaruhi, hingga ada keadaan dimana keragaman itu sendiri menjadi karakter daerah tersebut. Tanpa kebudayaan, suatu masyarakat tidak memiliki identitas yang jelas. Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki banyak suku bangsa. Suku bangsa tersebut kemudian memiliki kebudayaan berbeda-beda sehingga membuat Indonesia kaya akan budaya tradisi. Kebudayaan yang kuat sebagai pemberi jati diri bangsa, artinya; ia tidak boleh dengan mudah termakan atau terpinggirkan di hadapan kebudayaan-kebudayaan lain di jagat ini (Tindaon, 2012). Mengacu pada semboyan *bhineka tunggal ika*, maka ada dua aspek kebudayaan Indonesia yang sekaligus perlu dibangun atau dilestarikan yaitu, disatu sisi kebudayaan nasional dan disisi lain kebudayaan-kebudayaan suku-suku bangsa yang ada di Indonesia (Tindaon, 2012).

Menurut Koentjaraningrat (1990:181) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sangsakerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Terdapat unsur-unsur pokok yang terkandung dalam kebudayaan, dimana salah satu unsur tersebut adalah kesenian.

Masing-masing suku bangsa Indonesia memiliki kesenian tradisi. Tradisi dapat dipahami sebagai apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia. Tradisi bisa dirubah, diangkat, ditolak, dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia. Kesenian tradisi dapat diartikan sebagai kesenian masa lalu yang diciptakan oleh nenek moyang dan sampai sekarang masih dijalankan atau dimainkan oleh masyarakat kontemporer.

Setiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat yang berwujud sebagai komunitas desa, atau kota, atau sebagai kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak yang khas. Hal tersebut dapat dilihat oleh orang luar yang bukan warga masyarakat bersangkutan. Corak khas dari suatu kebudayaan bisa tampil karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur kecil, berupa suatu unsur kebudayaan fisik dengan bentuk yang khusus, atau karena diantara pranata-pranatanya terdapat suatu pola sosial yang khusus, atau dapat juga karena warganya menganut suatu tema budaya yang khusus. Berdasarkan corak khusus tersebut, suatu kebudayaan dapat dibedakan dengan kebudayaan lain. Istilah etnografi untuk suatu kebudayaan dengan corak khas adalah “suku bangsa” atau dalam bahasa Inggris adalah “*ethnic group*” (Fathoni, 2006:46-47).

Suku bangsa Betawi adalah suatu suku bangsa Indonesia yang berada di wilayah pulau Jawa. Penduduk asli Betawi adalah penduduk yang mendiami daerah Jakarta dan sekitarnya, mereka tinggal sejak zaman dahulu (Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta, 2002:10). Jakarta sejak abad terdahulu sudah menjadi kota raya dan sangat terkenal di dunia. Kondisi

masyarakat Jakarta yang harmonis, alamnya tedung, jalan dan perumahan sangat teratur, dan sangat menguntungkan untuk berdagang, sangat menarik perhatian orang dari luar Jakarta untuk datang dan menetap sebagai penduduk. Kedatangan para penduduk dari dalam maupun luar negeri mempengaruhi pertumbuhan kebudayaan Jakarta, terutama di daerah kota (Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta, 2002:26). Secara administratif, persebaran wilayah tempat orang Betawi berdiam ada yang menjadi penduduk DKI Jakarta, penduduk Kabupaten Tangerang, penduduk Kotamadya Tangerang, penduduk Kabupaten Bekasi, penduduk Kotamadya Bekasi, penduduk Kotamadya Depok, dan penduduk Kabupaten Bogor.

Suku bangsa betawi memiliki kesenian tradisi yang beragam dari berbagai disiplin seni seperti seni rupa tradisi, seni tari tradisi, dan seni musik tradisi. Seni rupa tradisi betawi diantaranya ada seni arsitektur betawi, ragam hias, dan pakaian khas betawi. Seni tari Betawi diantaranya terdapat tari topeng betawi, tari cokek, tari blenggo, tari japin atau zapin, tari samrah, tari uncul, tari pencak silat, dan tari kreasi baru yang masih banyak lagi ragamnya. Selain seni rupa dan tari tradisi betawi, juga terdapat seni musik tradisi betawi seperti gambang kromong, tanjidor, keroncong tugu, gamelan ajeng, gamelan topeng, samrah, dan beberapa jenis rebana. Seni tradisi Betawi adalah hasil akulturasi (percampuran) budaya, keberadaannya dipengaruhi oleh budaya-budaya lain seperti Eropa, Tionghoa, Arab, Melayu, Sunda dan lain-lainnya (Yahya dan Nurzain, 2009:5).

Gambang Kromong adalah seni musik tradisi yang lahir dari kaum peranakan di Betawi. Gambang Kromong sendiri diambil dari nama alat

musik yang dipakai dalam orkes tersebut, yaitu gambang dan kromong. Musik ini pada awalnya dibawa oleh kaum Tionghoa peranakan, dan awalnya hanya digemari oleh kaum Cina saja, namun lama-kelamaan orkes ini diadopsi oleh masyarakat Betawi. Gambang Kromong merupakan paduan yang serasi antara unsur pribumi dan Cina. Unsur Cina tampak pada instrumen seperti *tehyang*, *kongahyan*, dan *sukong*, sementara unsur pribumi berupa kehadiran instrumen seperti gendang, kempul, gong, gong enam, kecrek, dan *ningnong* (Yahya dan Nurzain, 2009:6-7).

Pemerintah DKI Jakarta pada saat ini tengah berupaya melestarikan kebudayaan yang ada di wilayah Betawi yang lambat laun mulai pudar di tengah kemajuan zaman yang serba modern. Kesenian Gambang Kromong termasuk kesenian yang masih eksis di wilayah Jakarta dan sekitarnya, namun juga boleh dikatakan dalam keadaan kritis. Hal ini disebabkan oleh modernisasi yang terus berkembang pesat terutama di wilayah Ibukota Jakarta yang membuat kesenian tradisi Betawi semakin tersisihkan dari masyarakat. Minat para pemuda generasi masa kini untuk terus mempertahankan keberadaan budaya tradisi telah memudar. Mereka seakan cuek terhadap masalah yang dihadapi budaya tradisi, terpicat oleh perkembangan zaman. Banyaknya aliran-aliran musik yang baru dan lebih modern yang telah menghipnotis semua orang, sehingga banyak orang yang telah melupakan musik tradisional dan beralih pada musik modern, sehingga remaja-remaja sekarang kurang mengenal kesenian dari daerahnya sendiri. Anggapan-anggapan seperti ini jelas akan membuat kesenian-kesenian tradisional Betawi mengalami kepunahan.

Dalam skripsi Rizkiyah Hasanah (2012) yang meneliti tentang strategi adaptasi kelompok musik Gambang Kromong dalam menghadapi perubahan sosial menyatakan bahwa kelompok musik Gambang Kromong yang kini masih hadir di tengah masyarakat bukan dengan mudah tetap berdiri tegak, para kelompok musik Gambang Kromong telah melakukan usaha-usaha diantaranya dengan melakukan perubahan dalam penyajian musiknya. Perubahan-perubahan yang dilakukan tersebut tentunya dilakukan dengan tujuan sebagai upaya pemertahanan kebudayaan tradisi agar tetap bisa eksis diterima masyarakat.

Hasil penelitian dari Siti Uswatun Chasanah (UIN 2014) dalam skripsinya menyatakan bahwa keberadaan Gambang Kromong yang masih bertahan sampai saat ini juga merupakan hasil kerja pemerintah daerah dalam menjaga dan melestarikan kesenian tersebut. Telah banyak cara telah ditempuh oleh pemerintah daerah DKI Jakarta, salah satu jalan yang sudah dilakukan pemerintah Jakarta untuk melindungi kesenian tradisi Betawi adalah, dengan membuat perkampungan budaya Betawi yang lokasinya dipilih di daerah Setu Babakan Srengseh Sawah Jakarta Selatan.

Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan kini menjadi lokasi yang dapat kita pilih ketika mencari kebudayaan Betawi di tengah modernisasi Ibukota, di sana kita dapat menjumpai penduduk asli Betawi, arsitektur rumah adat Betawi, makanan khas Betawi, pernak-pernik atau souvenir khas Betawi, dan berbagai kesenian tradisi Betawi. Jalan pemerintah untuk merevitalisasi budaya tradisi Betawi melalui Setu Babakan ini dirasa sejalan dengan pendapat Rosmegawaty Tindaon (2012) mengenai kesenian tradisi dan revitalisasi, yang menyatakan:

“Kebudayaan akan menjadi sesuatu yang bermakna bagi masyarakat jika dikelola dan dipandu secara sadar, agar pada akhirnya kebudayaan itu dapat berfungsi sebagai suatu sarana identitas yang bersifat mengangkat martabat manusia. Banyak pihak yang sebenarnya berkepentingan dan seharusnya bertanggung jawab mengenai perkembangan kebudayaan, pihak-pihak utama dalam masyarakat yang bertanggung jawab dalam proses kebudayaan antarlain orang tua atau pendidik, dan pihak-pihak lain yang memang berkompeten dalam hal itu.”

Penulis tertarik meneliti lebih jauh mengenai sejarah musik Gambang Kromong yang ada di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan, serta mengetahui bagaimana enkulturasi musik Gambang Kromong disana. Musik Gambang Kromong diangkat sebagai subjek penelitian ini dengan alasan Gambang Kromong adalah salah satu musik karawitan Betawi yang sampai saat ini masih bertahan dan digunakan dalam setiap acara kebetawian. Gambang Kromong juga dipilih karena perkembangannya yang dirasa unik menurut penulis. Hal lain yang menjadi alasan penulis untuk mengkaji sejarah dan enkulturasi musik Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan karena, dari sekian banyak penelitian-penelitian terdahulu seputar Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi, belum pernah ada yang mengangkat dari sudut kajian sejarah dan enkulturasi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka,penelitimerumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah musik Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan?
2. Bagaimana proses enkulturasi musik Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan sejarah musik Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan proses enkulturasi musik Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1.4.1. Manfaat teoritis:

1. Penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam penelitian-penelitian selanjutnya mengenai konsep sejarah dan enkulturasi musik tradisi Betawi Gambang Kromong.
2. Memberikan kontribusi pada aspek kebudayaan musik tradisi Betawi Gambang Kromong.

1.4.2. Manfaat praktis:

1. Bagi peneliti sendiri untuk memahami sekaligus memberi informasi berupa tulisan mengenai kesenian tradisi Gambang Kromong.
2. Dapat memberi masukan positif bagi masyarakat Betawi dan Pemerintah DaerahDKI Jakarta untuk terus mengembangkan proses enkulturasi kesenian tradisi masyarakatnyayang kian memudar.

1.5. Sistematika Skripsi

Untuk mempermudah pemahaman dan penulisan dalam penyusunan skripsi ini, maka dalam penyajiannya penulis membagi secara sistematis kedalam lima bab yang secara garis besarnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab I: merupakan pendahuluan yang berisi uraian mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian,

Bab II: tinjauan pustaka, landasan teoritis, dan kerangka berpikir.

Bab III: menguraikan metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini, di dalamnya terdapat teknik pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV: hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasannya.

Bab V: berisi penutup yang di dalamnya terdapat simpulan penelitian dan saran dari penulis.

Di bagian akhir penelitian ini juga terdapat daftar pustaka, dan lampiran-lampiran terkait penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1. Tinjauan Pustaka

Banyak penelitian yang mengambil topik kesenian tradisi Betawi, baik itu dari kajian sejarah, sosial, humaniora, revitalisasi, dan lain-lain. Beberapa diantaranya telah penulis dapatkan sebagai tinjauan pustaka penulisan skripsi ini. Pertama, skripsi dari Rizkiyah Hasanah, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2012, yang mengangkat topik kesenian tradisi Betawi Gambang Kromong dengan judul, “*Strategi Adaptasi Kelompok Musik Gambang Kromong dalam Menghadapi Perubahan Sosial (Studi Kasus Kelompok Musik Gambang Kromong Mustika Forkabi*”. Hasil penelitian tersebut menyatakan kelompok musik Gambang Kromong dalam menghadapi perubahan sosial menyatakan bahwa kelompok musik Gambang Kromong masih dapat bertahan hingga saat ini, dengan konsekuensi tawaran bermain tidak seramai di tahun 1970-an. Hal ini dikarenakan banyaknya keberadaan kesenian modern, sehingga kesenian tradisional mulai terlupakan dan juga mengalami perubahan. Maka, kelompok musik Gambang Kromong melakukan perubahan yang dapat dilihat dari adanya penambahan alat-alat musik, adanya pengkombinasian lagu-lagu yang dinyanyikan.

Siti Uswatuh Chasanah, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta Syarif Hidayatullah, program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam tahun 2014, dalam skripsinya yang berjudul “*Penerimaan Masyarakat Betawi Muslim*

Terhadap Kesenian Musik Gambang Kromong dan Tari Ronggeng Blantek di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan”, menyimpulkan hasil penelitian bahwa proses penerimaan kesenian musik Gambang Kromong dan tari Ronggeng Blantek pada masyarakat Betawi Muslim di perkampungan budaya Betawi Setu Babakan didasari pada konsistensi yang kuat serta pengejawantahan sikap dan perilaku masyarakat muslim Betawi terhadap Islam. Serta adanya peran pemerintah daerah dalam menjaga dan melestarikan kesenian tersebut. Kini kesenian musik Gambang Kromong dan tari Ronggeng Blantek telah melekat sebagai kesenian masyarakat Betawi.

Demikian juga dengan Ali Abdul Rodzik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Jakarta Syarif Hidayatullah, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Tahun 2008, yang juga mengambil topik penelitian Kesenian Tradisional Betawi dengan judul *“Akulturasi Budaya Betawi Dengan Tionghoa (Studi komunikasi antarbudaya pada kesenian Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi, Kelurahan Srengseng Sawah).”* Ali Abdul Rodzik menyimpulkan beberapa hal dari penelitiannya yaitu, komunikasi personal dalam akulturasi yang terjadi pada kesenian Gambang Kromong yaitu pada saat orang Tionghoa mengadu nasib ke Batavia untuk berdagang. Dan dikarenakan mereka tinggal dalam jangka waktu yang lama mau tidak mau mereka mempelajari pola-pola relasi, aturan-aturan, dan sistem komunikasi orang-orang Betawi. Proses komunikasi antara orang Tionghoa dan orang Betawi ini menghasilkan suatu kesenian yang sekarang dikenal dengan kesenian Gambang Kromong. Lingkungan komunikasi merupakan faktor pendukung dalam proses akulturasi.

Jurnal oleh Rosmegawaty Tindaon (2012) dengan judul "*Kesenian dan Revitalisasi*" menjadi referensi pendukung dalam penelitian ini. Hasil penelitian tersebut menghasilkan pernyataan bahwa, kebudayaan akan menjadi sesuatu yang bermakna bagi masyarakat jika dikelola dan dipandu secara sadar, agar pada akhirnya kebudayaan itu dapat berfungsi sebagai suatu sarana identitas yang bersifat mengangkat martabat manusia. Pemerintah dan masyarakat turut bertanggung jawab akan pemertahanan kebudayaan.

Triyanto (2015) mahasiswa pascasarjana Universitas Negeri Semarang, program studi pendidikan seni, dalam disertasinya yang berjudul "*Enkulturasikan Perkeramikan Pada Komunitas Perajin Desa Mayong Lor Jepara: Strategi Adaptasi dan Pemberlanjutan Potensi Kreatif Kebudayaan Lokal*", memberi hasil penelitian bahwa proses enkulturasikan yang berlangsung dalam keluarga ternyata mampu menjadi mekanisme pemertahanan potensi kreatif kebudayaan lokal secara lintas generasi.

Penelitian-penelitian yang dipaparkan di atas merupakan penelitian yang serupa dengan penelitian ini, sama-sama meneliti tentang kesenian tradisi yang kini mulai terhimpit perkembangan zaman. Perbedaan penelitian dalam skripsi ini adalah dari bidang kajian yang mengkaji sejarah dan proses enkulturasikan Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Sejauh penulis ketahui, belum ada penelitian sebelumnya yang membahas bidang kajian sama dengan penulis, oleh sebab itu penelitian ini menjadi cukup menarik untuk diteliti.

2.2. Landasan Teoretis

2.2.1. Kebudayaan

Secara etimologi, Koentjaraningrat (1990:181) menyatakan kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta “*buddhayah*” yang merupakan bentuk jamak dari “*buddhi*” yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan hal-hal bersangkutan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kata yang sepadan dengan kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata *Colere* (Latin), yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Clyde Kluckhohn (1953) dalam Budhisantoso (1994:4) mencoba mengajukan definisi kebudayaan antaralain: sebagai keseluruhan cara hidup yang dianut oleh suatu kelompok sosial; kebiasaan yang diperoleh dengan cara belajar; cara berpikir, berperasaan, dan berkepercayaan; abstraksi dari tingkah laku sosial; seperangkat pedoman untuk memecahkan masalah; mekanisme kontrol untuk mengatur tingkah laku secara normatif; ataupun seperangkat cara untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam arti luas maupun dengan sesama manusia.

Menurut Koentjaraningrat (1990:203-204) kebudayaan memiliki beberapa unsur yang terkandung di dalamnya, antaralain: (1) Kesenian, (2) Sistem teknologi dan peralatan hidup, (3) Organisasi sosial, (4) Bahasa, (5) Sistem mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi, (6) Sistem pengetahuan, dan (7) Sistem religi. Kebudayaan menjadi milik masyarakat yang dipergunakan secara bersama

sebagai pedoman atau kerangka acuan warga masyarakat yang bersangkutan dalam berbagai tingkah laku yang bertalian dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kendati dalam kenyataan empiris pada tingkat individu dimungkinkan terjadi penyimpangan sikap dan tingkah laku sebagai akibat pengetahuan kebudayaan yang dimiliki (Suparlan, 1990 dalam Triyanto, 2015), namun demikian, dengan jelas sikap dan tingkah laku sosial anggota suatu masyarakat itu tidak bebas dari kebudayaan yang pada hakikatnya mengandung nilai-nilai budaya yang berasumsi tentang keadaan yang diinginkan atau sebaliknya, anggapan tentang apa yang baik dan buruk, serta anggapan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindarkan (Budhisantoso, 1994:5).

Tanpa kebudayaan, suatu masyarakat tidak memiliki identitas yang jelas. Keberadaannya selain bernilai sebagai simbol identitas, juga bernilai sebagai sistem tata kehidupan dalam bersikap dan bertingkah laku untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebudayaan bergantung pada keserupaan secara umum, dalam penafsiran secara bermakna oleh para anggota terhadap apa yang terjadi di sekitar mereka dan keserupaan dalam cara memahami mereka tentang dunia. Hal ini karena setiap kebudayaan merupakan suatu yang bersifat otonom, unik, dan memiliki bermacam-macam nilai khas yang membedakannya dengan kebudayaan lainnya (Lindholm dalam Triyanto, 2015).

2.2.2. Musik Tradisi

Sedyawati (1981:48) menyatakan tradisi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan tradisi, sesuai dengan kerangka, atau pola-pola,

atau bentuk, maupun penerapannya yang selalu berulang, juga istilah tentang tradisi sering kali diartikan dengan pengertian kuno, atau segala sesuatu yang bersifat luhur sebagai warisan nenek moyang. Tradisi mengarah pula kepada hal-hal yang berkaitan dengan adat, kebiasaan, ajaran, pandangan hidup, serta kebiasaan yang hingga kini masih terus diturunkan antar generasi dari nenek moyang terdahulu.

Musik tradisi adalah musik yang telah terpadu dengan hidup dan kehidupan masyarakat tertentu selama beberapa generasi (Sampurno dalam Ejawati, 1998:14). Pada umumnya, musik-musik tradisional tidak diperhatikan dan tidak diketahui siapa penciptanya, sehingga diakui sebagai milik bersama daerah musik tersebut berada. Musik tradisi memiliki tiga sifat khas (Soemarsono, 1993:67 dalam Triyanto, 2015), yaitu: (1) Sederhana: dilihat dari segi alat-alatnya dan perlengkapannya, musik tradisional sangat sederhana dalam bentuk pembuatan dan bahan yang digunakan untuk instrumennya. (2) Spontan: dalam pementasannya, musik tradisional dapat dilakukan secara mendadak tanpa persiapan latihan yang benar-benar serius. Bentuk pementasan musik tradisional diikuti dengan improvisasi, namun tetap berpegang pada corak musik aslinya. (3) Komunikatif: musik tradisional merupakan musik hasil cipta masyarakat yang lahir sesuai dengan keadaan dan kehidupan masyarakat. Musiknya begitu mudah diterima dan dipahami, sehingga masyarakat akan dengan mudah dapat menerima atau menyenangi musik ini.

Musik tradisi juga memiliki beberapa ciri, Mustopo (dalam Ejawati, 1998:15) menyebutkan ciri-ciri musik tradisional antara lain: (1) Berkembang

dalam suatu komunitas, (2)Menggambarkan kepribadian komunal atau masyarakat setempat, (3)Menyuarakan semangat dan spirit kebersamaan masyarakat bersangkutan, (4)Senantiasa bersangkutan dengan kehidupan sehari-hari anggota komunitas, (5)Bersifat fungsional, dan (6)Proses pewarisannya tidak mengenal cara-cara tertulis.Kesenian tradisi Betawi sendiri memiliki sifat khas yaitu, sifat kepolosannya (tidak ada istilah porno dan kasar) yang mencerminkan sifat masyarakatnya, dan dalam hal ini juga memberikan pengertian bahwa bahasa Betawi bukanlah bahasa yang rendah (Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, 2000:70).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa musik tradisi adalah musik yang dimiliki oleh suatu daerah yang diturunkan antar generasi, dimana dalam musik yang diwariskan tersebut, tercermin kehidupan masyarakat pemiliknya. Musik tradisi hanya akan dapat terus bertahan apabila proses pewarisan terus dilakukan antar generasi. Generasi tua harus tetap giat menurunkan tradisi tersebut kepada generasi muda.Selain itu, peran masyarakat setempat, dan kondisi lingkungan daerah tersebut menjadi sangat berpengaruh terhadap kelestariannya.

2.2.3. Gambang Kromong

Gambang Kromong merupakan musik tradisi Betawi yang hingga hari ini masih terus eksis keberadaannya.Gambang Kromong lahir akibat kedatangan kaum Tionghoa ke Batavia.Gambang Kromong juga merupakan musik tradisi yang paling merata penyebarannya dalam wilayah budaya Betawi, baik di wilayah

DKI Jakarta maupun wilayah sekitarnya. Dalam hal penyebarannya, lebih banyak penduduk keturunan Cina di wilayah Betawi setempat, maka semakin banyak pula ditemui grup-grup orkes Gambang Kromong. Hal ini disebabkan oleh musik Gambang Kromong yang mulanya dibawa oleh penduduk keturunan Tionghoa yang tinggal di wilayah Betawi (Ruchiat, Wibisono, Syamsudin, 2003:20).

Orkes Gambang Kromong tampak menjadi perpaduan yang serasi antara unsur budaya Cina dengan unsur budaya pribumi. Akulturasi budaya dalam Gambang Kromong dapat terlihat melalui beberapa instrumen yang digunakan dalam gamelan Betawi tersebut, misalnya: instrumen gesek dan tiup dari Cina (sukong, tehyan, kongahyan, bangsing), instrumen gendang dari Sunda, dan instrumen gambang, kromong, kempul, kecrek, serta gong dari Jawa. Adapun instrumen-instrumen lainnya penyusun orkes Gambang Kromong seperti suling, ningnong, kemor, gambang besi, dan dol (Ruchiat, Wibisono, Syamsudin, 2003:20)

Sebutan Gambang Kromong diambil dari nama dua buah instrumen perkusi yaitu gambang dan kromong. Instrumen gambang berbentuk susunan bilahan yang terbuat dari kayu suangking, huru batu, atau kayu jenis lain yang empuk bunyinya bila dipukul. Jumlah bilah yang menyusun alat gambang sebanyak 18 buah. Sedangkan kromong adalah alat perkusi yang terbuat dari besi atau perunggu yang berbentuk *pencon* disusun sebanyak 10 buah. Seperti halnya musik Tionghoa dan kebanyakan musik Timur yang lain, Gambang Kromong hanya memakai lima nada (pentatonis), yang masing-masing mempunyai nama dalam bahasa Tionghoa, yaitu:

liuh 六 = sol

u 五 = la

siang 上 = do

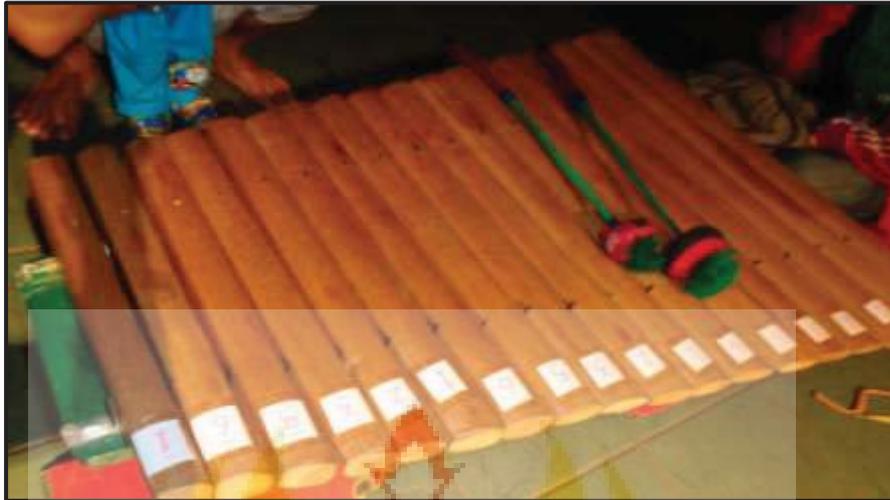
che 叉 = re

kong 工 = mi

Tidak ada nada fa = f dan si = b seperti dalam musik diatonis, yakni utamanya musik Barat. Larasnya adalah salendro yang khas Tionghoa, sehingga disebut Salendro Cina, atau ada pula yang menyebutnya Salendro Mandalungan (Kwa, 2005).



Gambar 2.2.3.1 Instrumen Kromong yang Namanya Dipakai Menjadi Nama Orkes Gambang Kromong
(Foto: Marissa RH, 6 Januari 2016)



Gambar 2.2.3.2. Instrumen Gambang yang Namanya Dipakai Menjadi Nama Orkes Gambang Kromong (Foto: Marissa RH, 6 Januari 2016)

Perpaduan unsur Cina dan Pribumi dalam orkes Gambang Kromong dapat kita saksikan pula pada perbendaharaan lagu dalam orkes ini. Kwa (2005) menguraikan ada tiga macam jenis lagu sepanjang sejarah perjalanan Gambang Kromong yaitu, lagu phobin, lagu dalem, dan lagu sayur, berikut uraiannya:

1. Lagu-lagu gambang kromong tertua yang masih diketahui jejaknya sampai sekarang adalah lagu-lagu berirama instrumentalia, dan dikenal dengan nama lagu Phobin. Lagu-lagu ini masih memakai nama Cina, suatu bukti asal-usulnya yang Cina: Kong Ji Liok, Cu Te Pan, Cay Cu Teng, Seng Kiok, Ma To Jin, Ban Kim Hoa, dll.
2. Lagu Phobin ini diikuti lagu gambang kromong generasi kedua, dikenal sebagai lagu dalem: Pecah Piring, Mas Nona, Gula Ganting, Semar Gunem, Mawar Tumpah, Poa Si Li tan, Sip Pat Mo, Centeh Manis Berdiri, Gunung Payung, Tanjung Burung, dll.

3. Jenis lagu lainnya adalah lagu sayur dengan lagu-lagunya seperti: Jali-Jali (Ujung Menteng, Pasar Malem, Jalan Kaki, Bunga Siantan etc), Stambul (Satu, Dua, Jengki, Lama, Sirih Wangi, dll), Kramat Karem (pantun dan biasa), Persi (rusak dan jalan), Centeh manis, Gelatik Ngunguk, Onde-Onde, Balo-Balo, Akang Haji, Renggong Manis, Renggong Buyut, Kue Mangkok, dll, termasuk kategori lagu pop gambang kromong ini.

2.2.4. Kajian Sejarah

Abdulgani (1963:174) menjelaskan bahwa sejarah ialah suatu bidang ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan di masa lampau, beserta segala kejadian-kejadiannya dengan maksud untuk kemudian menilai secara kritis seluruh hasil penelitian dan penyelidikan tersebut, untuk akhirnya dijadikan perbendaharaan pedoman bagi penilaian dan penentuan keadaan sekarang serta arah program masa depan.

Sejarah dilakukan manusia dalam rangka memperoleh pengetahuan baru. Sebagai pengetahuan, ilmu sejarah memang mengkaji peristiwa-peristiwa masa lampau, tetapi peristiwa-peristiwa tersebut dikupas dan dianalisis dengan meneliti sebab akibatnya. Hasil analisis tersebut kemudian dirangkum kembali hingga memperoleh pengertian dalam bentuk sintesis yang dapat memberi penjelasan mengenai aspek-aspeknya, yaitu: (1) Bagaimana (deskripsi) peristiwanya? (2) Mengapa peristiwanya terjadi? (3) Kemana arah peristiwa itu

selanjutnya? Atau sejauh mana pengaruh peristiwa tersebut terhadap waktu-waktu berikutnya? (Rustam, 1999:20)

Suatu kajian sejarah kebudayaan dapat menyoroti keseluruhan perkembangan kebudayaan disuatu daerah atau negara, namun dapat juga secara khusus memberikan sorotan terhadap salah satu aspek sejarah kebudayaan, ataupun salah satu atau beberapa komponen kebudayaan. Komponen suatu kebudayaan, seperti sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, sistem perekonomian, sistem kesenian, sistem komunikasi, sistem organisasi sosial, dan seterusnya (Sedyawati, 2006:325).

Sejarah sosial merupakan suatu kajian sejarah yang tidak hanya menyoroti masalah pertentangan atau gerakan sosial, namun juga mengenai fenomena yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Kajian sejarah dalam penelitian ini mengkaji mengenai pola kebudayaan masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, terutama yang memperlihatkan aspek-aspek sosial di dalamnya. Aspek-aspek yang termasuk dalam bidang ini meliputi kebudayaan, kesenian, pemikiran-pemikiran, keluarga, wadah perkumpulan seni, dan sebagainya.

2.2.5. Konsep Enkulturasasi

Kottak (dalam Lestari, 1998:26) mengemukakan bahwa enkulturasasi merupakan proses budaya yang ada, mengajarkan individu menerima norma-norma dan nilai kebudayaan agar diterima sebagai anggota masyarakat. Proses enkulturasasi ini, dipandang sebagai proses adaptasi budaya dimana individu-

individu beradaptasi dengan kekuatan budaya yang melingkupinya melalui proses sosialisasi bertahun-tahun. Fathoni (2006:23) menyatakan bahwa dalam proses belajar kebudayaan oleh warga masyarakat yang bersangkutan terdapat tiga hal, yaitu proses internalisasi, proses sosialisasi, dan baru kemudian proses enkulturasi.

Menurut Triyanto (2015), enkulturasi disini dapat dilihat sebagai suatu usaha mewariskan dan/atau mentradisikan sesuatu (nilai, pengetahuan, keyakinan, norma, sikap, perilaku, keterampilan) agar menjadi kebiasaan atau adat istiadat (budaya) untuk dimiliki dan diteruskan dari satu generasi ke generasi penerusnya supaya tetap bertahan dan berkelanjutan. Muara dari ini, agar budaya tersebut tetap ada, bertahan, dan lestari.

Pewarisan secara tradisional dapat dilakukan misalnya dalam pewarisan melalui keluarga, masyarakat, lembaga adat atau lembaga agama. Sedangkan pola pewarisan secara modern dapat dilakukan dengan melalui sekolah, media massa, lembaga pemerintahan (dari pusat sampai dengan daerah), dan organisasi atau kelompok sosial (Koentjaraningrat, 1986; Ihromi 1990). Strategi pewarisan tersebut dapat ditempuh melalui jalur formal, nonformal, dan informal. Proses enkulturasi melalui jalur nonformal dapat ditemukan dalam tempat kursus, sanggar, dan sebagainya.

Menurut Rohidi (2000:28) dalam pengertian pewarisan kebudayaan senantiasa terkandung tiga aspek penting, yaitu bahwa: 1) Kebudayaan dialihkan dari satu generasi ke generasi lainnya, dalam hal ini kebudayaan dipandang sebagai suatu warisan atau tradisi sosial. 2) Kebudayaan dipelajari, bukan

dialihkan dari keadaan jasmani manusia yang bersifat genetik. 3) Kebudayaan dihayati dan dimiliki bersama para warga masyarakat pendukungnya.

Berkaitan dengan pewarisan yaitu pelestarian kesenian tradisional menurut Sedyawati (2014:186) mengatakan bahwa: upaya pelestarian kesenian tradisional ditujukan terutama untuk mempertahankan apa yang telah menjadi milik budaya tertentu, maka upaya pengembangan yang bertujuan untuk lebih jauh membuat tradisi yang bersangkutan tidak saja hidup melainkan juga tetap tumbuh. Pelestarian dan pengembangan merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan atau berjalan sendiri-sendiri, sebab pelestarian artinya mempertahankan nilai-nilai tradisi yang ada guna dilakukan pengembangan untuk mempertahankan dalam berkembangnya zaman.

Proses pewarisan unsur-unsur budaya mempunyai sarana atau saluran-saluran dalam rangka pembudayaan kepada generasi muda oleh generasi tuanya. Sarana saluran yang umum dijumpai dalam suatu masyarakat, antara lain lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, lembaga pemerintahan, perkumpulan, institusi resmi dan media massa. Terkait dengan pernyataan tersebut C.Kluckhohn (dalam Mulanto, 2015) menyatakan bahwa:

Nilai-nilai budaya, merupakan tingkah laku yang harus dipelajari dan disampaikan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Proses belajar budaya ini lebih dikenal dengan sosialisasi atau enkulturasi atau disebut pembudayaan, aktivitasnya dapat dilakukan melalui pembelajaran baik di sekolah formal maupun di luar sekolah. Supaya dapat dimaknai secara baik maka pembelajarannya harus mampu mengembangkan berbagai sarana yang dapat diandalkan agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya sesuai dengan identitas alaminya.

2.3. Kerangka Berpikir



Kebudayaan merupakan salah satu hasil dari perkembangan hidup manusia, dan kebudayaan sendiri sangat erat hubungannya dalam kehidupan manusia, karena kebudayaan merupakan pengertian global kegiatan sekelompok manusia dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang sosial. Setiap kelompok masyarakat mempunyai karakteristik yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya, baik dilihat secara fisik, ras, tempat tinggal atau

lingkungannya, wilayah kekuasaan, kebiasaan (*habit*), bahasa, adat dan istiadat, suku, kepercayaan, tata nilai, kesenian, norma, hukum, sumber daya manusia, sumber daya alam, sistem pemerintahan, teknologi dan politik.

Bangsa Indonesia dengan ke-*Bhineka Tunggal Ika*-annya jelas memiliki beragam kebudayaan dari masing-masing suku bangsanya. Kesenian tradisi sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia, kita ketahui telah menjadi penarik perhatian yang khas dari bangsa kita bagi mata dunia. Etnis Betawi sebagai salah satu suku bangsa Indonesia, juga memiliki kesenian tradisi yang khas dari wilayahnya sendiri. Salah satu kesenian tradisi Betawi yang hingga kini masih terus mampu bertahan di tengah maraknya modernisasi, adalah orkes Gambang Kromong.

Dalam hal pemertahanan kesenian tradisi Gambang Kromong di era modernisasi, apalagi di tengah kondisi Jakarta sebagai Ibukota Negara yang kini menjadi kota metropolitan, menjadikan hal ini bukanlah sesuatu yang mudah. Berbagai upaya proses enkulturasi (pembudayaan) terus dilakukan dan dikembangkan demi lestarnya kesenian ini. Pihak pemerintah daerah DKI Jakarta dan masyarakat pendukung adalah pihak yang turut bertanggung jawab dalam pelestarian Gambang Kromong. Salah satu upaya pelestarian budaya Betawi oleh pemerintah Jakarta adalah dengan membuat suatu Perkampungan Budaya Betawi di daerah Setu Babakan, kelurahan Srengseng Sawah, kecamatan Jagakarsa, kota Jakarta Selatan. Masyarakat sekitar Perkampungan Budaya Betawi sadar akan posisinya yang bertanggung jawab untuk berperan serta mendukung usaha pemerintah melestarikan budaya Betawi tersebut, kemudian berinisiatif

membangun sebuah sanggar seni Betawi dengan swadaya masyarakat sebagai wadah kesenian di daerah itu. Skripsi ini selain mengangkat proses enkulturasi, disisi lain membahas pula sejarah keberadaan orkes musik Gambang Kromong yang kini berada di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan. Sehingga menjadi suatu yang padu dengan mengetahui sejarah keberadaan kesenian tradisi tersebut, sampai bagaimana enkulturasi kesenian tradisi tersebut kini terus diupayakan.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

5.1.1. Musik Gambang Kromong yang saat ini ada dan berkembang di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, pada mulanya memang sudah ada di tengah masyarakat tersebut sejak sebelum ditetapkannya Perkampungan Budaya Betawi di wilayah mereka. Sejak tahun 1998 sudah ada kelompok Gambang Kromong Setu Lestari yang kemudian vakum. Tahun 2001, yaitu tahun dimana Perkampungan Budaya Betawi diresmikan oleh Pemda DKI. Melalui kehadiran Perkampungan Budaya Betawi, pemerintah turut mengelola kesenian tradisi Betawi di wilayah Setu Babakan melalui program pembinaan kesenian yang dibiayai oleh Pemda DKI Jakarta mulai tahun 2001. Program pembinaan kesenian tersebut menjadi cambuk dan batu loncatan bagi masyarakat sekitar Perkampungan Budaya Betawi, sehingga melalui swadaya masyarakat, mereka telah mendirikan sebuah wadah kesenian pada tahun 2002 berupa Sanggar Seni Betawi Setu Babakan, yang didalamnya terdapat musik Gambang Kromong yang terus dikelola dengan baik dan hingga kini terus berkembang di tengah masyarakat.

5.1.2. Proses enkulturasi musik Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan terjadi melalui proses informal (keluarga dan lingkungan masyarakat) dan nonformal (sanggar). Dalam hal proses enkulturasi informal,

keluarga seniman Gambang Kromong mewariskan kesenian tersebut melalui proses pelaziman, dimana anak dibiasakan mengenal, akrab, dan dengan sendirinya akan menyukai, dan bermain musik Gambang Kromong tanpa adanya paksaan. Proses enkulturasi melalui lingkungan masyarakat terjadi karena adanya interaksi sosial yang mempengaruhi individu lain untuk turut mempelajari kesenian Gambang Kromong tersebut. Sedangkan proses enkulturasi melalui sanggar dilaksanakan secara teratur dan terprogram dalam latihan rutin di Sanggar Seni Betawi Setu Babakan, yaitu pada hari Minggu pagi dan Jumat malam. Tahapan proses pewarisan Gambang Kromong di Sanggar Seni Betawi Setu Babakan meliputi tahap pengenalan, melihat, meniru, dan proses pembinaan.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, penulis memberikan saran bagi masyarakat Betawi, untuk terus mencintai dan melestarikan kesenian Gambang Kromong dan kesenian Betawi lainnya yang kian tergerus oleh perkembangan zaman. Khususnya bagi para generasi muda agar bangga, menyukai, dan tidak malu untuk mempelajari kesenian tradisi bangsa Indonesia yang harus tetap dijaga kelestariannya, karena kebudayaan yang dikelola dengan baik akan menghasilkan sebuah makna dan menjadi identitas bagi masyarakat bersangkutan. Bagi pemerintah DKI Jakarta, agar tanpa rasa jemu, dapat terus mendukung masyarakatnya dalam hal yang berkaitan proses pembudayaan kesenian tradisi, salah satunya melalui peningkatan kegiatan-kegiatan yang di dalamnya melibatkan penampilan dari berbagai kesenian tradisi Betawi. Pemerintah DKI Jakarta juga dapat memasukan muatan lokal yang

mengandung pengenalan unsur-unsur kebudayaan Betawi, dengan demikian para generasi penerus juga dapat mengenal kebudayaannya melalui pendidikan formal di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, Ruslan. 1963. *Penggunaan Ilmu Sejarah*. Bandung: Prapanca
- Ali, Mohamad. 1985. *Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Atoshoki, Antonius. 2011. "Enculturation Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku Budaya Individu". *Jurnal Humaniora*. April 2011. Vol 2.Nomor 1. Hlm. 139-150. Jakarta: Bina Nusantara University
- Budhisantoso, S. "Kesenian dan Kebudayaan". *Wiled Jurnal Seni STSI Surakarta*. Agustus 1994. Jilid 5. Hlm 3-5. Surakarta: STSI Press Surakarta
- Chasanah, S.U. 2014. *Penerimaan Masyarakat Betawi Muslim Terhadap Kesenian Musik Gambang Kromong dan Tari Ronggeng Blantek di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Pemerintah Provinsi Daerah DKI Jakarta. 2002. *Ragam Budaya Betawi*. Jakarta: Pemerintah Provinsi Daerah DKI Jakarta Dinas Kebudayaan dan Permuseuman
- Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta. 2000. *Seni Budaya Betawi: Pralokakarya Penggalan dan Pengembangannya*. Jakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta
- Ejawati, Ninik. 1998. *Bentuk Penyajian dan Fungsi Kesenian Tradisional Odrot di Desa Sumberejo Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hasanah, R. 2014. *Strategi Adaptasi Kelompok Musik Gambang Kromong Dalam Menghadapi Perubahan Sosial (Studi Kasus Kelompok Musik Gambang Kromong Mustika Forkabi)*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Ihromi, TO. 1990. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Joyomartono, Mulyono. 1991. *Perubahan Kebudayaan Masyarakat Dalam Pembangunan*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

- _____, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Kuntjara, Esther. 2006. *Penelitian Kebudayaan Sebuah Panduan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kwa, David. 2005. "Lebih Dalam Tentang Gambang Kromong dan Wayang Cokek". *Jurnal Kesenian Cisadane*. Juni 2005. Nomor 5. Tangerang: Dewan Kesenian Tangerang
- Lestari, Wahyu. 1998. *Proses Sosialisasi, Enkulturasasi dan Internalisasi Dalam Pengajaran Seni Tari Pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*. Tesis. Yogyakarta: PPs IKIP Yogyakarta
- Liliweri, Alo. 1997. *Sosiologi Organisasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Mardani, dkk. 2014. *Setu Babakan dari Penelitian ke Penelitian*. Jakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta Bekerjasama dengan Lembaga Pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika
- Muhammad Ali. 1985. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Mulanto, Joko. 2015. *Tari Kretek: Pewarisan Bentuk, Nilai, dan Maknanya*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Dinas Kebudayaan dan Permuseuman. 2002. *Ragam Budaya Betawi Provinsi DKI Jakarta*. Jakarta: Pemprov DKI Jakarta Dinas Kebudayaan dan Permuseuman
- Rohidi, Tjeptjep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI
- _____, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- _____, 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Ruchiat R, Wibisono S, Syamsudin R. 2003. *Ikhtisar Kesenian Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Propinsi DKI Jakarta.
- Rustam, E. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, dan IPTEK*. Jakarta: Rineka Cipta

- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____, 2006. *Budaya Indonesia : Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- _____, 2014. *Kebudayaan di Nusantara Dari Keris, Tor-tor, Sampai Industri Budaya*. Depok. Komunitas Bambu
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta
- _____, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumaryanto, Totok. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Pendidikan Seni*. Semarang: Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
- Suwarsono, 1994. *Perubahan Sosial dan Pembangunan, Teori Modernisasi, Dependensi, dan Sistem Dunia*. Jakarta: LP3ES
- Tindaon, R. 2012. "Kesenian Tradisional dan Revitalisasi". *Jurnal Ekspresi Seni*. November 2012. Vol 14. Nomor 2. Hlm. Padang: ISI Padang Panjang
- Triyanto. 2015. *Enkulturasasi Perkeramikan Pada Komunitas Perajin Desa Mayong Lor Jepara: Strategi Adaptasi dan Pemberlanjutan Potensi Kreatif Kebudayaan Lokal*. Disertasi. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Yahya, A. S, Nurzain. 2009. *Profil Seni Budaya Betawi*. Jakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta

Lampiran 11



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN
**UNIT PENGELOLA KAWASAN
PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI**

Jalan RM. Kahfi II Telepon 021-78893373- 021 78893258, Faksimile 021-78893258

JAKARTA

Kode Pos 12640

Nomor : 1141 - 072.26 / 15th Maret 2016
Sifat : Penting
Lampiran :
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang
Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati
di
Semarang

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang Nomor 952/UN37.1.27LT/2016 tanggal 02 Maret 2016 perihal permohonan izin penelitian, pada prinsipnya saya tidak keberatan mengenai kegiatan dimaksud dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang atas nama : Marissa Renimas Harlandea, NPM : 2501412024, sepanjang berpedoman pada peraturan perundang-undangan.

Selanjutnya salinan hasil kegiatan tersebut agar diberikan juga ke Unit Pengelola Kawasan Perkampungan Budaya Betawi untuk bahan masukan bagi UKPD.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kepala Unit Pengelola Kawasan
Perkampungan Budaya Betawi,

H. E. Supli Ali
NIP. 195812311985031117

Tembusan :

1. Asisten Perekonomian Sekda Provinsi DKI Jakarta
2. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Prov. DKI Jakarta
3. Kepala Biro Perekonomian Setda Provinsi DKI Jakarta
4. Ketua Lembaga Pengelola PBB